

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW KELAS VA SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**UMMY KALSUM ISMAIL  
NIM. F37006023**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW KELAS VA SEKOLAH DASAR**

**UMMY KALSUM ISMAIL  
NIM. F37006023**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dra. Hj. Zahara**  
NIP. 19471204 196701 2 001

**Pembimbing II**



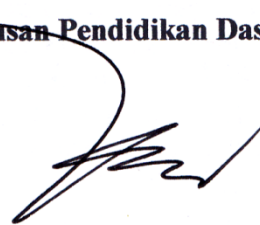
**Dra. Hj. Suryani, M.Si**  
NIP. 19520609 197702 2 001

**Disahkan,**

**Dekan**



**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**



**Drs. H. Maridjo A Hasjmy, M. Si**  
NIP. 19510128 197603 1 001

# **PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW KELAS VA SEKOLAH DASAR**

**Umy Kalsum Ismail, Zahara, Suryani**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
*email: ummy\_caca@yahoo.com*

**Abstrak:** Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas VA Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada kelas VA SDN 21 Pontianak Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya *survey studies*. Berdasarkan perhitungan persentase, rata-rata aktivitas pembelajaran IPS pada awal penelitian (*baseline*) memperoleh hasil sebesar 42,17%. Pada siklus I rata-rata aktivitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat memperoleh hasil sebesar 56,73% , pada siklus II memperoleh hasil sebesar 77,99% dan pada siklus III memperoleh hasil sebesar 89,20%. Dari hasil *baseline*, siklus I, siklus II dan siklus III, maka diperoleh hasil rata-rata aktivitas pembelajaran IPS sebesar 42,80% dengan kategori peningkatan aktivitasnya adalah “sedang”. Hal ini berarti pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat mengalami peningkatan dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw.

**Kata kunci:** Peningkatan Aktivitas Belajar, Model Kooperatif Tipe Jigsaw, IPS.

**Abstract:** Increase In Social Studies Learning Activities Using Cooperative Models Jigsaw VA Elementary School Classroom. This study aims to determine the increase in social studies learning activities using the Jigsaw cooperative model of class VA SDN 21 West Pontianak. Research method used is descriptive method to form research *survey studies*. Based on a percentage calculation, the average activity of learning social studies in early research results gained by 42,17%. In the first cycle average social studies learning activities using the Jigsaw cooperative model tupe class students of SDN 21 Pontianak West VA to obtain results of 56.73%, in the second cycleto obtain the results by 77.99% and the third cycle to obtain the results by 89.20%. From the baseline, first cycle, second cycle and third cycle of the obtained average yield learning activities IPS by 42.80% with an increase in the activity category ic “moderate”. This means learning social studies in grade students of SDN 21 Pontianak West VA increased by using cooperative models Jigsaw.

**Keywords:** Increased Activity of Learning, Cooperative Models Jigsaw, IPS.

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi dinamis antara kegiatan peserta didik belajar dan kegiatan guru mengajar di sekolah. Setiap kegiatan belajar akan terjadi aktivitas. Aktivitas adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan tolak ukur keberhasilan dari proses belajar. Hal ini sependapat dengan Sardiman (2010:96), yang menyatakan “Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar karena tidak ada kegiatan belajar kalau tidak ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau melakukan sesuatu”. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk mampu melakukan aktivitas karena aktivitas tersebut akan menjadi pengalaman belajar yang didapat peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Demikian pula pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik dituntut untuk mampu melakukan aktivitas baik itu aktivitas fisik, mental maupun emosional karena Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:575). Akan tetapi, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sekedar melakukan aktivitas saja tidaklah cukup, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajarannya.

Pada kenyataannya, sering dijumpai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru hanya menggunakan metode ceramah dimana guru menjadi pusat, memonopoli peran sebagai sumber informasi sehingga aktivitas belajar peserta didik tidak muncul. Peserta didik diibaratkan gelas kosong, yang terus diisi air hingga penuh. Peserta didik hanya duduk, diam, dan mendengar apa yang guru sampaikan. Hal ini menyebabkan suasana belajar jadi membosankan. Sedangkan dalam pembelajaran, aktivitas peserta didik sangat penting. Tanpa adanya aktivitas peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar hingga akhirnya materi yang dipelajari tidak dapat peserta didik mengerti dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2012 terhadap peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat, diperoleh informasi sebagai berikut : (1) Peserta didik yang melakukan aktivitas fisik sebesar 60,72%. (2) Peserta didik yang melakukan aktivitas mental sebesar 26,67%. (3) Peserta didik yang melakukan aktivitas emosional sebesar 53,97%. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kurang beraktivitas. Sementara dalam pembelajaran sangat diperlukan aktivitas agar peserta didik aktif. Hal inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi peneliti menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena model kooperatif tipe Jigsaw memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi, menggali pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dari uraian di atas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas VA SDN 21 Pontianak Barat”. Penggunaan model kooperatif tipe Jigsaw diharapkan memberi solusi untuk mengatasi rendahnya aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat. (2) Untuk meningkatkan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat. (3) Untuk meningkatkan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat.

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), aktivitas artinya “Kegiatan atau keaktifan”. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Harditono, dkk (1983: 56), ”Aktivitas merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan pada peserta didik yang dilaksanakan secara sengaja. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu”.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendapat lain tentang definisi pembelajaran dikemukakan juga oleh Syaiful Sagala (2011:61) menyatakan “Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.” Jadi, aktivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menghasilkan perubahan, nilai, sikap dan keterampilan pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas memiliki peran penting. Dengan adanya keaktifan peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Tanpa adanya aktivitas, pembelajaran menjadi membosankan. Peserta didik akan menjadi tidak berminat bahkan kurang menyukai pelajaran yang dipelajari. Tentunya ini berdampak pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru.

Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2010:101) terdapat bermacam-macam aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : (1)*Visual activities*, seperti membaca, melihat gambar-gambar, memperhatikan demonstrasi, mengamati percobaan, dan pekerjaan orang lain. (2)*Oral activities*, antara lain seperti mengemukakan suatu fakta, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi. (3)*Listening activities*, seperti kegiatan mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato. (4)*Writing activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain menulis cerita, karangan, laporan, mengisi angket, membuat rangkuman serta menyalin. (5)*Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, chart dan diagram.

(6)*Motor activities*, yang termasuk di dalamnya seperti melakukan percobaan, memilih alat, membuat konstruksi, bermain, berkebun dan menari. (7)*Mental activities*, contohnya seperti mengambil keputusan, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis serta melihat hubungan. (8)*Emotional activities* sebagai contoh, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang maupun gugup.

Soli Abimanyu (2008;4-6) berpendapat bahwa keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk keterlibatan peserta didik yang dijelaskan sebagai berikut: (1)Keterlibatan fisik, seperti melakukan pengukuran, perhitungan, pengumpulan data, atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain. (2)Keterlibatan mental yang meliputi: (a)Keterlibatan intelektual, yang dapat berbentuk mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap suatu fakta atau peristiwa, dan sebagainya sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru tersebut. (b)Keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan keterampilan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan dan sebagainya. (c)Keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni : (1)Aktivitas fisik, merupakan aktivitas atau kegiatan motorik yang dilakukan oleh peserta didik berupa *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities* dan *motor activities* serta pengukuran, perhitungan, pengumpulan data atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain. (2)Aktivitas mental, yakni suatu aktivitas atau kegiatan peserta didik yang dilakukan dan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Contohnya *mental activities* serta aktivitas mental yang melibatkan intelektual peserta didik. (3)Aktivitas emosional, merupakan suatu aktivitas peserta didik yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan emosi. Contohnya bersemangat, berani, senang serta penghayatan terhadap perasaan dan lain-lain.

Oemar Hamalik (2009:175) menyebutkan 8 manfaat penggunaan asas aktivitas bagi pengajaran para peserta didik, antara lain: (1)Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri. (2)Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral. (3)Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik. (4)Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (5)Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis. (6)Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, hubungan antara orang tua dan guru. (7)Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik. (8)Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktif atau tidaknya peserta didik dalam aktivitas pembelajaran akan menentukan apakah peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Tentu saja kedua kondisi yang berbeda ini akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang berbeda pula.

Indikator kinerja tindakan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengumpulan data maupun proses pengumpulan data karena indikator kinerja digunakan sebagai presentase dari tindakan maupun aktivitas di dalam kelas selama proses pembelajaran dalam beberapa kali pertemuan. Oleh karenanya dapat diperoleh beberapa hasil yang diperlukan. Menurut Soli Abimanyu (2008:4), Indikator adalah gejala-gejala yang nampak dalam perilaku guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, serta organisasi kegiatan, iklim dan alat di dalam pembelajaran itu.

Adapun indikator kinerja untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw yaitu aktivitas fisik (terdiri dari peserta didik yang aktif membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal penting, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan mengikuti petunjuk guru), aktivitas mental (terdiri dari peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya, mengeluarkan pendapatnya, menanyakan hal yang belum diketahuinya serta mengingat materi yang telah diberikan oleh guru), dan aktivitas emosional (peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran, senang memberikan tanggapan dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran). Ketiga aktivitas yang terbagi ke dalam beberapa bagian inilah yang menjadi pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung. Menurut Udin Winataputra (1994), model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berdampak pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Ibrahim, dkk: 2000). Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Pada model kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Model kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Ibrahim, dkk (2000 : <http://pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-Jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-Jigsaw/>), kelebihan dari model kooperatif tipe Jigsaw adalah “Belajar kooperatif tipe Jigsaw dapat

mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik”. Sedangkan Roy Killen (1996: <http://model-pembelajaran-kooperatif-tipe-Jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-Jigsaw>), menyatakan terdapat kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw antara lain : (1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah ‘peer teaching’ pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan peserta didik lain. (2) Dirasa sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri. (3) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Adapun langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe Jigsaw menurut Robert. E. Salvin (2009 :14) sebagai berikut: (1) Peserta didik dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-6 orang. (2) Tiap kelompok dalam tim diberi materi dan tugas. (3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang berbeda membentuk kelompok baru (kelompok ahli). (4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang tugas yang mereka ketahui. (5) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi melalui perwakilan kelompoknya masing-masing. (6) Pembahasan, membagi pengalaman dan mengambil keputusan. (7) Penutup, evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.

Model kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik pengalaman mengumpulkan dan mengatur informasi, mengembangkan kemandirian dan bekerja sama dengan orang lain. Model kooperatif tipe Jigsaw juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengeluarkan pendapat tentang informasi yang diperolehnya sehingga aktivitas akan lebih tampak dikarenakan adanya interaksi multi-arah dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS merupakan disiplin ilmu yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006;575), “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial”. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya, seperti cara manusia memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya, dll. Singkatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.



Berdasarkan permasalahan yang dialami selama mengajar, maka pendidik melakukan penelitian tindakan kelas sebagai bentuk untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw. Adapun tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012:67), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, bentuk metode deskriptif yang digunakan adalah survei ( *survey studies* ). Kerlinger dalam Sugiyono (2008:7) mengemukakan bahwa, penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian ini merupakan suatu aktivitas mencermati komponen-komponen atau obyek yang ada di dalam kelas dengan menggunakan tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi belajar yang terjadi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA dan peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat yang berjumlah 42 peserta didik, terdiri dari 21 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Adapun prosedur penelitian ini meliputi tahapan siklus sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dilakukan. Tahap-tahapan siklus yang dimaksud, digambarkan berdasarkan urutan pelaksanaan pembelajaran. Tahapan siklus tersebut digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang telah dirancang. Penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat ini dirancang untuk tiga siklus yang setiap siklus meliputi: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik observasi langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek saat penelitian menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik kelas VA SDN 21 Pontianak Barat baik saat observasi sebelum penelitian maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Teknik komunikasi tidak langsung dalam penelitian ini adalah dengan melihat

perkembangan respon peserta didik dari sebelum melakukan tindakan dan sesudah melakukan tindakan menggunakan angket kepuasan peserta didik yang dibuat sendiri oleh peneliti. Berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan/observasi dan angket.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, mental maupun emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan rumus dari Anas Sudijono (2008:43) untuk menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

**P** = angka persentase

**f** = frekuensi yang muncul

**N** = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan tiga siklus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil pada setiap siklus penelitian tindakan kelas yaitu data tentang aktivitas pembelajaran peserta didik yang meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional pada siklus I, II dan III.

Dari hasil penelitian diperoleh data hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I dapat disajikan pada tabel I berikut ini.

**Tabel 1** Deskripsi Hasil Analisis Siklus I

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>
<b>Aktivitas Fisik</b>	
Rata-rata jumlah peserta didik muncul	29
Persentase peserta didik muncul	68,45%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	13
Persentase peserta didik tidak muncul	31,55%
<b>Aktivitas Mental</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	20
Persentase peserta didik muncul	48,57%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	22
Persentase peserta didik tidak muncul	51,43%
<b>Aktivitas Emosional</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	22
Persentase peserta didik muncul	53,17%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	20
Persentase peserta didik tidak muncul	46,83%

Dapat diketahui rata-rata persentase tingkat aktivitas fisik peserta didik yang muncul pada siklus I adalah 68,45%, aktivitas mental sebanyak 48,57%, dan aktivitas emosional sebanyak 56,73%, sedangkan peserta didik yang belum aktif (tidak muncul) pada aktivitas fisik sebanyak 31,55%, aktivitas mental sebanyak 51,43%, dan aktivitas emosional sebanyak 46,83%. Dengan demikian persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang muncul pada siklus I sebanyak 56,73%, sedangkan yang tidak muncul sebanyak 43,27%.

**Tabel 2 Deskripsi Hasil Analisis Siklus II**

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>
<b>Aktivitas Fisik</b>	
Rata-rata jumlah peserta didik muncul	38
Persentase peserta didik muncul	90,48%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	4
Persentase peserta didik tidak muncul	9,52%
<b>Aktivitas Mental</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	28
Persentase peserta didik muncul	65,72%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	14
Persentase peserta didik tidak muncul	34,28%
<b>Aktivitas Emosional</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	33
Persentase peserta didik muncul	77,78%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	9
Persentase peserta didik tidak muncul	22,22%

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata persentase tingkat aktivitas fisik peserta didik pada siklus II adalah 90,48%, aktivitas mental sebanyak 65,72%, dan aktivitas emosional sebanyak 77,78%, sedangkan peserta didik yang belum aktif (tidak muncul) pada aktivitas fisik sebanyak 9,52%, aktivitas mental sebanyak 34,28%, dan aktivitas emosional sebanyak 22,22%. Dengan demikian persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang muncul pada siklus II sebanyak 77,99%, sedangkan rata-rata aktivitas yang tidak muncul sebanyak 22,01%.

Kegiatan siklus II dilakukan setelah adanya refleksi dan tindak lanjut dari siklus I. Tidak hanya itu, kelemahan yang terjadi pada siklus I juga dijadikan bahan acuan untuk dilakukannya perbaikan pada siklus II.

**Tabel 3 Deskripsi Hasil Analisis Siklus III**

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>
<b>Aktivitas Fisik</b>	
Rata-rata jumlah peserta didik muncul	40
Persentase peserta didik muncul	95,84%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	2
Persentase peserta didik tidak muncul	4,16%

<b>Aktivitas Mental</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	37
Persentase peserta didik muncul	87,62%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	5
Persentase peserta didik tidak muncul	12,38%
<b>Aktivitas Emosional</b>	
Rata-rata peserta didik muncul	35
Persentase peserta didik muncul	84,13%
Rata-rata peserta didik tidak muncul	7
Persentase peserta didik tidak muncul	15,87%

Berdasarkan tabel diatas rata-rata persentase tingkat aktivitas fisik peserta didik pada siklus III adalah 95,84%, aktivitas mental sebanyak 87,62%, dan aktivitas emosional sebanyak 84,13%, sedangkan peserta didik yang belum aktif (tidak muncul) pada aktivitas fisik sebanyak 4,16%, aktivitas mental sebanyak 12,38%, dan aktivitas emosional sebanyak 15,87%. Dengan demikian persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang muncul pada siklus III sebanyak 89,20%, sedangkan rata-rata aktivitas yang tidak muncul sebanyak 10,80%.

Kegiatan siklus III dilakukan setelah adanya refleksi dan tindak lanjut dari siklus II. Kelemahan yang terjadi pada siklus II dijadikan bahan acuan untuk dilakukannya perbaikan pada siklus III. Dari hasil refleksi, peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian di siklus III. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan Ibu Yulia. W, S.Pd selaku guru kelas serta guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, di Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat. Materi pelajaran yang disampaikan tiap-tiap siklus merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya dan bukan pengulangan.

## **Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Siklus I**

Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu peserta didik yang membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal penting, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan mengikuti petunjuk guru. Hasil yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata persentase *baseline* sebesar 60,72% meningkat menjadi 68,45% pada siklus I. Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut: 1) Peserta didik yang membaca materi pelajaran pada *baseline* sebesar 71,43% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 83,33%, terdapat selisih sebesar 11,90%; 2) Peserta didik yang mencatat hal-hal penting pada *baseline* sebesar 47,62% sedangkan pada siklus I turun menjadi 45,24%, terjadi penurunan aktivitas sebesar 2,38%; 3) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh pada *baseline* sebesar 59,52% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 83,33%, terdapat selisih sebesar 23,81%; 4) Peserta didik yang mengikuti petunjuk guru pada

*baseline* sebesar 64,29% sedangkan pada siklus I menurun menjadi 61,90%, terjadi penurunan aktivitas sebesar 2,39%.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 5 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya, mengeluarkan pendapatnya, menanyakan hal yang belum diketahuinya serta mengingat materi yang telah diberikan oleh guru. Hasil penelitian yang telah diperoleh mengalami peningkatan yaitu dari *baseline* 26,67% menjadi 48,57% pada siklus I. Adapun perbandingan persentase aktivitas siswa dari base line dan setelah pemberian perlakuan pada siklus I berdasarkan indikator aktivitas mental adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat pada *baseline* sebesar 23,81% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 66,67%, terdapat selisih sebesar 42,86%; 2) Peserta didik yang memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya pada *baseline* sebesar 23,81% sedangkan pada siklus I menurun menjadi 19,05%, terjadi penurunan sebesar 4,76%; 3) Peserta didik yang mengeluarkan pendapatnya pada *baseline* sebesar 30,95% sedangkan pada siklus I turun menjadi 26,19%, terjadi penurunan sebesar 4,76%; 4) Peserta didik yang menanyakan hal yang belum diketahuinya pada *baseline* sebesar 21,43% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 54,76%, terdapat selisih sebesar 33,33%; dan 5) Peserta didik mengingat materi yang telah diberikan oleh guru pada *baseline* sebesar 33,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,19%, terdapat selisih sebesar 42,85%.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 3 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran, senang memberikan tanggapan dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh belum mengalami peningkatan, yaitu dari *baseline* 53,97% menjadi 53,17%. Adapun selisih persentase secara rinci yaitu: 1) Peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran pada *baseline* sebesar 66,67% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 73,81%, terdapat selisih sebesar 7,14%; 2) Peserta didik yang senang memberikan tanggapan pada *baseline* sebesar 35,71% sedangkan pada siklus I turun menjadi 28,57%, terjadi penurunan sebesar 7,14%; dan 3) Peserta didik yang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran pada *baseline* sebesar 59,52% sedangkan pada siklus I turun menjadi 57,14%, terjadi penurunan sebesar 2,38%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa rata-rata aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan yakni dari *baseline* sebesar 47,12% menjadi 56,73% pada siklus I, terdapat selisih sebesar 9,61%. Aktivitas fisik yang mengalami peningkatan adalah peserta didik yang membaca materi pelajaran yaitu dan peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, aktivitas mental yang mengalami peningkatan adalah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat, peserta didik yang menanyakan hal yang belum diketahuinya dan peserta didik yang mengingat materi yang telah diberikan oleh guru, serta aktivitas emosional yang mengalami peningkatan adalah peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran.

## **Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Siklus II**

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh di siklus II mengenai aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional dijabarkan lagi menjadi indikator kinerja pada setiap aspek yang diamati. Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi setiap jenis aktivitas belajar.

Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu peserta didik yang membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal penting, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan mengikuti petunjuk guru. Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata persentase siklus I sebesar 68,45% meningkat menjadi 90,48% pada siklus II. Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut: 1) Peserta didik yang membaca materi pelajaran pada siklus I sebesar 83,33% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,86%, terdapat selisih sebesar 9,53%; 2) Peserta didik yang mencatat hal-hal penting pada siklus I sebesar 45,24% sedangkan pada siklus II meningkat 90,48%, terdapat selisih sebesar 45,24%; 3) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh pada siklus I sebesar 83,33% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,48%, terdapat selisih sebesar 7,15%; 4) Peserta didik yang mengikuti petunjuk guru pada siklus I menurun menjadi 61,90% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,10%, terdapat selisih sebesar 26,20%.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 5 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya, mengeluarkan pendapatnya, menanyakan hal yang belum diketahuinya serta mengingat materi yang telah diberikan oleh guru. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari rata-rata persentase siklus I sebesar 48,57% menjadi 65,72% pada siklus II. Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut: 1) Peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat pada siklus I sebesar 66,67% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,10%, terdapat selisih sebesar 21,43%; 2) Peserta didik yang memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya pada siklus I sebesar 19,05% sedangkan pada siklus II sebesar 16,67%, terjadi penurunan sebesar 2,38%; 3) Peserta didik yang mengeluarkan pendapatnya pada siklus I sebesar 26,19% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 69,05%, terdapat selisih sebesar 42,86%; 4) Peserta didik yang menanyakan hal yang belum diketahuinya pada siklus I sebesar 54,76% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,43%, terdapat selisih sebesar 16,67%, dan 5) Peserta didik yang mengingat materi yang telah diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 76,19% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, terdapat selisih sebesar 7,14%.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 3 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran, senang memberikan tanggapan dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase siklus I sebesar 53,17% menjadi 77,78% pada siklus II. Adapun selisih persentase lebih

jelas yaitu: 1) Peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 73,81% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,10%, terdapat selisih sebesar 14,29%, 2) Peserta didik yang senang memberikan tanggapan pada siklus I sebesar 28,57% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 64,29%, terdapat selisih sebesar 35,72%, 3) Peserta didik yang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 57,14% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,95%, terdapat selisih sebesar 23,81%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat semua indikator kinerja pada aktivitas fisik sudah tercapai, pada aktivitas mental hanya 1 indikator saja yang belum tercapai yaitu memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya dan pada aktivitas emosional sudah mengalami peningkatan pada semua indikator kerjanya. Selain itu, rata-rata aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus II mengalami peningkatan yakni dari siklus I sebesar 56,73% menjadi 77,99% pada siklus II, terdapat selisih sebesar 21,26%.

### **Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Siklus III**

Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu peserta didik yang membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal penting, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan mengikuti petunjuk guru. Hasil yang diperoleh pada siklus III mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata persentase siklus II sebesar 90,48% meningkat menjadi 95,84% pada siklus III. Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut: 1) Peserta didik yang membaca materi pelajaran pada siklus II sebesar 92,86% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 97,62%, terdapat selisih sebesar 4,76%; 2) Peserta didik yang mencatat hal-hal penting pada siklus II sebesar 90,48% sedangkan pada siklus III meningkat 95,24%, terdapat selisih sebesar 4,76%; 3) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh pada siklus II sebesar 90,48% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 97,62%, terdapat selisih sebesar 7,14%; 4) Peserta didik yang mengikuti petunjuk guru pada siklus II sebesar 88,10% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 92,86%, terdapat selisih sebesar 4,76%.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 5 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya, mengeluarkan pendapatnya, menanyakan hal yang belum diketahuinya serta mengingat materi yang telah diberikan oleh guru. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari rata-rata persentase siklus II sebesar 65,72% menjadi 87,62% pada siklus III. Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut: 1) Peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan tepat pada siklus II sebesar 88,10% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 95,24%, terdapat selisih sebesar 7,14%; 2) Peserta didik yang memberikan tanggapan atas jawaban atau penjelasan temannya pada siklus II sebesar 16,67% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 66,67%, terdapat selisih sebesar 50%; 3) Peserta didik yang mengeluarkan pendapatnya pada siklus II sebesar 69,05% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 92,86%, terdapat selisih sebesar 23,81%; 4) Peserta didik yang

menanyakan hal yang belum diketahuinya pada siklus II sebesar 71,43% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 85,71%, terdapat selisih sebesar 14,28% dan 5) Peserta didik yang mengingat materi yang telah diberikan oleh guru pada siklus II sebesar 83,33% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 97,62%, terdapat selisih sebesar 14,29%.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 3 indikator kinerja, yaitu peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran, senang memberikan tanggapan dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase siklus II sebesar 77,78% menjadi 84,13% pada siklus III. Adapun selisih persentase lebih jelas yaitu: 1) Peserta didik yang tidak takut melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II sebesar 88,10% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 95,24%, terdapat selisih sebesar 7,14%; 2) Peserta didik yang senang memberikan tanggapan pada siklus II sebesar 64,29% sedangkan pada siklus III sebesar 64,29%, peserta didik mengalami titik jenuh; 3) Peserta didik yang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II sebesar 80,95% sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 92,86%, terdapat selisih sebesar 11,91%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rata-rata aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus III mengalami peningkatan yakni dari siklus II sebesar 77,99% menjadi 89,20% pada siklus III, terdapat selisih sebesar 11,21%. Semua aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional sudah mengalami peningkatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas VA Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bahwa aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari *baseline* ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,61%, dari siklus I ke siklus II sebesar 21,26% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11,21%. Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas pembelajaran dari *baseline* ke siklus III adalah 42,08%. Berdasarkan data yang ada peningkatan aktivitas pembelajaran dikategorikan “sedang”. 2) Bahwa aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada aktivitas fisik dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari *baseline* ke siklus I sebesar 7,73%, dari siklus I ke siklus II sebesar 22,03%, dari siklus II ke siklus III sebesar 5,36%. Adapun jumlah peningkatan aktivitas fisik yang terjadi dari *baseline* ke siklus III ialah 35,12%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “rendah”. 3) Bahwa aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada aktivitas mental dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari *baseline* ke siklus I sebesar 21,90%, dari siklus I ke siklus II sebesar 17,15%, dari siklus II ke siklus III sebesar 21,90%. Adapun total peningkatan yang terjadi dari *baseline* ke siklus III ialah 60,95%. Dengan



demikian peningkatan aktivitas mental dapat dikategorikan “tinggi”. 4) Bahwa aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada aktivitas emosional dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw mengalami penurunan dari *baseline* ke siklus I sebesar 0,8%, dari siklus I mengalami peningkatan ke siklus II sebesar 24,61%, dari siklus II juga mengalami peningkatan ke siklus III sebesar 6,35%. Adapun total peningkatan yang terjadi dari *baseline* ke siklus III ialah 30,16%. Dengan demikian peningkatan aktivitas mental dapat dikategorikan “rendah”.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Agar hasil yang dicapai dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih maksimal sebaiknya guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar lebih terarah pembelajarannya dan menyediakan media-media menarik serta menguasai model pembelajaran yang akan digunakan. 2) Guru harus sering menilai kinerjanya sendiri. 3) Proses pembelajaran harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional. 4) Guru hendaknya selalu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkat aktivitas belajar siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anas Sudijono. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anton M. Mulyono. (2001). **Pengertian Aktivitas Belajar**. (Online). (<http://ml.scribd.com/doc/90342433/Pengertian-Aktivitas-Belajar>, diakses tanggal 25 Juli 2012).
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta : Depdiknas
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, dkk. (2000). **Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Teknik Jigsaw**. (Online). (<http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/>, diakses tanggal 22 Juli 2012.)

- Killen, Roy. (1996). (Online). (<http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/>, diakses tanggal 22 Juli 2012).
- Oemar Hamalik. (2009). **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardiman. (2010). **Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar**. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Salvin, Robert E. (2009). **Cooperative Learning**. Bandung : Nusa Media.
- Soli Abimanyu. (2008). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta : Depdiknas.
- Sugiyono. (2008). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung : Alfabeta
- Syaiful Sagala. (2011). **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung : Alfabeta.
- Udin Winataputra, 1994. **Model Pembelajaran**. ( Online ). (<http://wyw1d.wordpress.com/2009/10/12/model-pembelajaran/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012)